

Hubungan Kondisi Emosional dengan Kejadian Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Kesmas UMKT

Anisa Larasatil^{*}, Lia Kurniasari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: anisalrsaty@gmail.com

Diterima: 25/08/21

Revisi: 06/10/21

Diterbitkan: 19/04/22

Abstrak

Tujuan Studi : Untuk mengetahui hubungan kondisi emosional dengan kejadian kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa kesmas UMKT.

Metodologi : Penelitian ini menggunakan jenis metode kuantitatif dengan pendekatan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin sehingga bisa didapatkan 230 responden. Sedangkan Instrumen yang tepat digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kemudian data-data tersebut dianalisis menggunakan chi square.

Hasil : Dari analisis ini diperoleh data p-value = 0,030 yang lebih kecil dari nilai signifikan ($\alpha = 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan emosional dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa kesehatan masyarakat UMKT.

Manfaat : Diharapkan manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan individu tentang segala bentuk dan tindak kekerasan dalam pacaran.

Abstract

Purpose of study : For acknowledging the relations between emotional conditions and the incidence of dating violence in UMKT public health students.

Methodology : This research uses a quantitative method with a cross sectional design approach. The sampling technique used the Slovin formula so that 230 respondents could be obtained. While the right instrument used in this study was a questionnaire. Then the data were analyzed using chi square.

Results : From this analysis the data obtained p-value = 0.030 which is smaller than the significant value ($\alpha = 0.05$). So, it can be concluded that there is an emotional relationship with dating violence in UMKT public health students.

Applications : It is hoped that the benefits of this research will increase individual insight into all forms and acts of violence in dating.

Kata kunci : Kekerasan dalam pacaran, Emosional

1. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk hubungan antar manusia ialah sebuah hubungan yang lebih dekat antara pria dan wanita, atau bisa disebut dengan pacaran. Pacaran dimulai pada masa remaja dimana satu sama lain terlibat perasaan cinta. Jatuh cinta di kalangan remaja yaitu merupakan hal yang manusiawi karena manusia selalu membentuk hubungan sosial dengan orang lain (Chansa, 2017). Pacaran dilihat dari seorang laki-laki dan perempuan yang saling memiliki suatu ketertarikan secara emosional, karena adanya perasaan yang istimewa. Perasaan tersebut juga dapat di artikan sebagai perasaan cinta, kasih sayang dan juga rasa saling memiliki satu sama lain. Oleh karena itu, tidak sedikit juga orang berpendapat bahwa dalam masa pacaran tidak terjadi tindakan kekerasan (Sari, 2018). Kekerasan dalam pacaran sangat berbahasa pada masa remaja dikarenakan ketidakstabilan emosi dan kurangnya kepuasan dalam hubungan. Kekerasan dalam pacaran saat ini masih sedikit yang peduli bahwa hubungan sebelum menikah masih sangat bahaya terhadap tindakan kekerasan, terlebih sebagian orang menganggap itulah konsekuensinya dalam pacaran, bahkan sudah terjadi kekerasan dalam pacaran orang tersebut tetap mempertahankan hubungannya (Purnama, 2016).

Kekerasan dalam pacaran ini tindakan perilaku seksual, fisik, emosional maupun psikologis seseorang. Hal-hal yang sering muncul dalam kasus kekerasan dalam pacaran ini yaitu cemburu yang merupakan tanda sayang dengan anggapan setelah kekerasan akan muncul kemesraan (Mesra et al., 2014).

Kekerasan dalam pacaran adalah suatu perilaku yang berupa kekerasan fisik, seksual maupun psikologis. Bentuk kekerasan dalam pacaran yang sering terjadi dikelompokkan menjadi yaitu yang pertama dalam kekerasan fisik yaitu mendorong, atau menampar pasangannya. Kedua, kekerasan psikis yaitu menghina, mengejek, dan menyumpahi. Kemudian yang ketiga kekerasan seksual yaitu memaksa untuk melakukan seks dengan pasangan (Megawati et al., 2019). Berdasarkan data Komnas Perempuan pada tahun 2012 tertulis 13% atau 1.085 kasus kekerasan dalam pacaran, dan pada tahun 2013 meningkatnya kasus kekerasan dalam pacaran sebanyak 21% atau 2.507 kasus kekerasan dalam pacaran ini. Diketahui ada empat jenis kekerasan yang terjadi secara seksual 2.634 (56%), fisik 897 (19%), psikis 248 (5%), ekonomi 25 (1%), dan jenis lainnya yang dikategorikan sebagai lain-lain 875 (19%) (Anantri, 2015).

Dalam riset terbaru tentang kekerasan dalam pacaran yang dilakukan dalam hubungan pacaran remaja mempunyai prevalensi yang tinggi. Kekerasan dalam pacaran dipengaruhi oleh variabel contohnya budaya, negara, jenis kekerasan dan jenis kelamin. Prevalensi kekerasan dalam pacaran ini sekitar dari 9% sampai 65%. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kekerasan dalam pacaran mempunyai dua sifat, yang artinya kedua jenis kelamin yang dapat menjadi pelaku atau korban yang dalam hubungan pacaran yang banyak kekerasan (Cortés Ayala et al., 2014). Menurut Laporan KemenPPPA RI (2019) dalam (Safitri, D. & Damaiyanti, 2020) pada tanggal 07 Mei 2019 di Indonesia jumlah kasus kekerasan sampai 2.906 dengan banyak 724 korban pada laki-laki dan sebanyak 2.398 korban pada perempuan. Kalimantan Timur berada peringkat ke 7 dari 34 provinsi di Indonesia dengan kasus kekerasan terbanyak. Di Indonesia korban kekerasan paling terbanyak dilakukan pada tingkat pendidikan SLTP dan SLTA sebesar 1.594 orang dengan rata-rata umur remaja 13-17 tahun sebanyak 834 orang. Berdasarkan hubungan yang sering terjadi dalam kekerasan kedua yaitu dilakukan oleh teman atau pacar yaitu 403. Kota Samarinda merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Timur yang dimana banyaknya kecamatan dan pedesaan. Penduduk kota Samarinda didominasi oleh usia dewasa yang umurnya mulai dari 15 tahun hingga 64 tahun. Jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada jenis kelamin perempuan, sehingga berdampak pada kekerasan kepada perempuan. Dari hasil riset (Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, 2018) Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Kota Samarinda berada pada peringkat pertama untuk korban kekerasan pada perempuan dan anak di Provinsi Kalimantan Timur dengan banyaknya 317 kasus. Dari banyaknya jenis kekerasan 317 kasus yang terdata, jenis kekerasan yang paling dominan yaitu kekerasan fisik sebanyak 41%, kekerasan seksual sebanyak 30%, kekerasan psikis sebanyak 21% dan jenis lainnya sebanyak 7% .

Remaja adalah perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Banyak perubahan yang terjadi baik itu perubahan fisik, emosi dan sosial. Usia yang tergolong pada remaja yaitu antara 12-21 tahun. Pada umumnya pengelompokan tahapan perkembangan remaja ini dibagi menjadi periode awal, pertengahan dan akhir, yaitu usia 11-14 tahun, 15-17 tahun dan 18-21 tahun (Dwiastuti, 2015). Semasa tahap perkembangan remaja, mereka akan berperan dalam hubungan dekat misalkan orang tua, keluarga dan akan lebih dekat lagi dengan teman-temannya, pada masa ini juga mereka akan menjalani hubungan yang namanya pacaran (Safitri, D. & Damaiyanti, 2020). Perubahan yang sering terjadi pada remaja yaitu dalam hal sikap maupun perilaku sosial yang paling mencolok terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Waktu yang singkat untuk remaja melakukan perubahan radikal, yaitu dari yang awalnya tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya daripada teman sejenisnya Menurut Hurlock, 1980 dalam (Dwiastuti, 2015). Perubahan psikososial yang terjadi pada masa remaja ditandai dengan kelabilan kondisi emosi remaja yang mempengaruhi pembentukan perilaku positif dan negatif. Kemampuan remaja untuk mengungkapkan perasaan dan menghadapi emosi secara tepat merupakan peran dari kecerdasan emosionalnya (Yunalia & Etika, 2020). Emosi yang masih berkembang terkadang membuat remaja kesulitan membedakan mana hal yang bersifat positif maupun negatif. Salah satu contoh emosi adalah emosi marah atau emosi negatif. Emosi negatif sering diekspresikan secara tidak tepat. Pengaturan atau regulasi emosi remaja yang tidak tepat dapat menimbulkan perilaku agresif. Regulasi emosi adalah cara orang mengendalikan emosi yang mereka hasilkan ketika mereka mengalami emosi tersebut dan bagaimana mereka mengekspresikan emosinya (Yunalia & Suharto, 2020).

Berjalannya usia, emosi seseorang pun akan terus berkembang. Proses pembentukan melalui setiap tahap perkembangan, yang didukung oleh suatu faktor eksternal dan faktor internal. Contoh faktor eksternal seperti teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat, sedangkan faktor internal contohnya usia, dan lingkungan keluarga. Perkembangan emosi pada seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, dan juga setiap orang berbeda-beda pola emosinya dan memiliki karakteristik masing-masing. Masalah mental emosional yang tidak ditangani dengan baik akan berdampak negatif terhadap perkembangan remaja di kemudian hari, terutama kedewasaan pada remaja dan dapat memicu terjadinya gangguan perkembangan mental emosional. Gangguan perkembangan mental emosional akan berdampak buruk terhadap masalah perilaku pada saat mereka dewasa. Masalah mental emosional pada remaja sesuatu hal yang dapat menghambat seseorang dalam usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pengalamannya. Berdasarkan karakteristik dan tugas perkembangannya, remaja harus bisa menghadapi perubahan dan bermacam tantangan baru di dalam kehidupan mereka (Susanti et al., 2018). Kata emosi berasal dari bahasa latin yaitu *emovere*, yang artinya beregrak menjauh. Arti dari kata ini menunjukkan bahwa keinginan untuk bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman dalam (Eva Nauli Thaib) emosi menunjuk pada suatu pikiran dan perasaan yang khas, keadaan psikologis dan

biologis dan keinginan untuk bertindak. Emosi juga sangat berkaitan dengan fisiologis dan berbagai pikiran lainnya (Thaib, 2013). Emosi adalah reaksi kelompok yang memuat aktivitas yang tingkatannya tinggi dengan adanya perubahan dalam jasmani serta berkaitan juga dengan perasaan yang sangat kuat. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat beberapa tingkah laku emosional, contohnya rasa takut berlebihan, agresif, sikap tak acuh, dan tingkah laku yang menyakiti diri, misalnya melukai dirinya sendiri. Oleh karena itu emosi lebih mencolok daripada perasaan, dan lebih sering terjadi hubungan dengan lingkungan jadi terganggu serta perubahan perilaku (Fenty Zahara Nasution, 2018). Dan Emosi juga bisa dikatakan perasaan yang sering muncul di dalam diri seseorang akibat rangsangan, baik secara internal maupun eksternal. Emosi ini terkait dengan kondisi psikologis dan emosi seseorang, yang diekspresikan dalam bentuk perilaku tertentu. Emosi bisa berupa emosi positif atau emosi negatif. Emosional bisa juga dijelaskan sebagai bentuk kemarahan, tetapi emosi sebenarnya mewakili berbagai macam perasaan manusia. Seperti kesedihan, kebahagiaan dan kemarahan (Ginting, 2020).

Emosi yang ada pada dalam diri seseorang sering diungkapkan dalam berbagai bentuk seperti sedih gembira, marah kecewa, benci, dan cinta. Sebutan yang diberikan kepada perasaan juga mempengaruhi pola pikir mengenai perasaan itu dan cara bertindak. Karena emosi adalah faktor yang dominan mempengaruhi tingkah laku seseorang. Menurut Daniel Goleman, 1999 emosi menuju pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, yaitu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak (Nisya & Sofiah, 2012). Kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kemampuan masing-masing individu dalam mengenali emosi mereka, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain atau empati, memotivasi diri sendiri dan mampu membangun hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional seseorang yang rendah menunjukkan perilaku yang tidak terkendali dan sering menjadi emosi dan tidak mampu menjalin hubungan antar seseorang (Puspita & Febriyanto, 2020) Kasus kekerasan dalam pacaran lebih banyak terjadi pada remaja, karena salah satunya disebabkan oleh kurangnya sikap asertif yang menyebabkan terjadinya masalah antar pribadi sehingga tidak bisa menyelesaikan konflik. Hasil yang di dapat ini yaitu menimbulkan kerentanan sebagai korban kejahatan perilaku agresif (Jihan Rahma Didianingrum & Herdiana Endrijati, 2014). Kekerasan emosional bisa diartikan menjadi sikap atau perilaku yang bisa mempengaruhi perkembangan sosial atau kesehatan mental pada anak. Kekerasan emosional juga disebut menjadi kekerasan verbal, kekerasan psikologis. Adanya efek jangka panjang dari kekerasan emosional yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja dan dewasa, dan perilaku anak-anak mungkin akan menjadi anti-sosial. Kemungkinan lain bahwa anak tersebut mengalami kekerasan fisik dan emosional (Wulandari & Nurwati, 2018).

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan jenis metode kuantitatif dengan pendekatan desain *cross sectional*. *Cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari korelasi antar variabel sebab akibat. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu emosional, variabel terikat yaitu kekerasan dalam pacaran yang dilakukan secara bersamaan atau dalam satu waktu yang sama. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu mahasiswa jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur semester 2, 4, dan 6 yang masih aktif di kampus. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* adalah pengambilan sampel yang memperhitungkan tingkat kelompok yang terdapat dalam populasi yang bersifat heterogen. Ukuran sampel, semakin besar strata, semakin banyak sampel yang diambil pada strata tersebut. Metode ini memungkinkan untuk setiap anggota populasi yang mempunyai peluang yang sama agar dipilih untuk digunakan sebagai sampel, sehingga proses pengukurannya dapat dilakukan walaupun sampelnya sedikit. Proses pengambilan sampel dilakukan secara acak menggunakan aplikasi Decision Roulette dengan cara memasukkan beberapa angka pada media aplikasi, kemudian dilakukan pengacakan angka, angka tersebut disesuaikan dengan nomor urut mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi, kemudian sampelnya diambil sebagai sampel penelitian. Sedangkan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei sederhana dengan menggunakan kuesioner elektronik yaitu menggunakan *google form* yang berisi banyak pertanyaan yang berkaitan dengan karakteristik responden dan kuesioner dengan dua variabel berbeda. Untuk keperluan uji *instrument*, responden yang harus didapat dari lokasi yang berbeda dengan lokasi penelitian namun tetap memiliki karakteristik yang sama. Dan untuk Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan di tempat yang memiliki karakteristik yang sama dengan lokasi penelitian yaitu Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, kota Samarinda, Kalimantan Timur. Karakteristik yang sama adalah berada di tengah kota dan memiliki jurusan kesehatan masyarakat. Kemudian data-data tersebut dianalisis menggunakan *chi square* untuk melihat apakah ada hubungan dari variabel kondisi emosional (variabel bebas) terhadap kekerasan dalam pacaran (variabel terikat) pada mahasiswa jurusan kesehatan masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

3. HASIL DAN DISKUSI

A. Analisis Univariat

Tabel 1 : Kategori pernah mengalami dan tidak pernah mengalami Kekerasan dalam Pacaran

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Kekerasan dalam pacaran		
Pernah mengalami	113	49.1
Tidak pernah mengalami	117	50.9
Total	230	100

Berdasarkan [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa responden dengan kategori pernah mengalami kekerasan dalam pacaran adalah sebanyak 113 orang (dengan jumlah presentase 49.1%), dan kategori tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu sebanyak 117 orang (dengan jumlah presentase 50.9%)

Tabel 2 : Kategori Tingkat Emosional

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Emosional		
Mengalami emosional	127	55.2
Tidak mengalami emosional	103	44.8
Total	230	100

Berdasarkan [Tabel 2](#) diatas menunjukkan bahwa jumlah responden yang pernah mengalami emosional adalah sebanyak 127 orang dengan presentase 55.2%. Dan jumlah responden yang tidak pernah mengalami emosional adalah sebanyak 103 orang dengan jumlah presentase yaitu 44.8%.

B. Analisis Bivariat

Tabel 3 : Hubungan Kondisi emosional Kekerasan dalam pacaran

		KDP		Total	P-value
		Tidak pernah mengalami	Pernah mengalami		
Emosional	Tidak mengalami emosional	51 (49.5%)	52 (50.5%)	73 (100.0%)	0.030
	Mengalami emosional	82 (64.6%)	45 (35.4%)	157 (100.0%)	
Total		133 (57.8%)	97 (42.2%)	230 (100%)	

Berdasarkan [Tabel 3](#) menunjukkan bahwa responden kategori tidak mengalami emosional dan tidak mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak 51 (49.5%). Sedangkan responden dengan kategori tidak mengalami emosional tetapi mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak 52 orang (50.5%). Dan juga di dalam tabel tersebut bahwa responden dengan kategori mengalami emosional namun tidak mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu sebanyak 82 orang (64.6%). Selanjutnya di dalam tabel menunjukkan bahwa juga mengalami emosional dan mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak 45 orang (35.4%).

Pada hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi emosional dengan kekerasan dalam pacaran. Hal ini dibuktikan dengan di dapatkan hasil data menggunakan *uji chi square* yang telah dilakukan kemudia diperoleh *p-value*

= 0,030 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikannya ($\alpha=0.05$). Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden masih banyak yang belum mengendalikan emosionalnya, dan banyak faktor yang menyebabkan emosinya selalu tidak terkontrol, dan dapat membuat remaja melakukan tindakan kekerasan. Dalam hasil penelitian tentang hubungan kondisi emosional dengan kekerasan dalam pacaran ini dapat disimpulkan berarti kondisi emosional seseorang yang semakin tinggi maka semakin tinggi juga kekerasan dalam pacarannya, begitupun sebaliknya jika kondisi emosional seseorang rendah maka akan semakin rendah juga kekerasan dalam pacaran.

Adapun ada penelitian lain yang menyebutkan bahwa, hal ini sesuai dengan penelitian (Megawati et al., 2019) menyatakan bahwa orang yang menunjukkan regulasi yang buruk mungkin akan mengalami tingkat emosional yang tinggi dan akan beresiko melakukan tindakan kekerasan dan kekerasan dalam pacaran lebih banyak perilaku marahnya yang berlebihan dan sering terjadi. Oleh karena itu, kemampuan yang buruk untuk mengatur emosi terkait dengan gairah emosional, yang mengarah pada peningkatan perilaku agresif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis variable yang di teliti mengenai hubungan antara emosional dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa kesehatan masyarakat UMKT didapatkan variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai yang besar dari nilai signifikannya. Apabila nilai *p-value* lebih kecil dari signifikan maka dikatakan ada hubungan antara variabel tersebut. Hasil nilai *p-value* variabel emosional yaitu sebesar 0.030 ($<\alpha=0.05$). Terdapat 117 (50,9%) mahasiswa kesehatan masyarakat yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran dan sebanyak 113 (49,1%) mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Terdapat 51 (49.5 %) mahasiswa kesehatan masyarakat yang tidak mengalami emosional dan tidak mengalami kekerasan dalam pacaran. Dan sebanyak 52 (50.5%) mahasiswa kesehatan masyarakat tidak mengalami emosional tetapi mengalami kekerasan dalam pacaran. Kemudian sebanyak 82 (64.6%) mahasiswa kesehatan masyarakat mengalami emosional namun tidak mengalami kekerasan dalam pacaran. Dan juga sebanyak 45 (35.4%) mengalami emosional dan juga mengalami kekerasan dalam pacaran.

SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi peneliti selanjutnya mungkin dapat dilakukan penelitian terkait variable kekerasan dalam pacaran dan emosional dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi data dasar untuk acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian terkait kekerasan dalam pacaran serta dapat menambah kepustakaan dan dapat memperkenalkan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur di kalangan Masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak Kaprodi S1 Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan izin untuk penelitian, dan terimakasih juga kepada Dosen Pembimbing saya Ibu Lia Kurniasari, M.Kes yang selalu memberikan bantuan kepada saya dalam penyusunan jurnal ini. Dan penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman KDM (Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa) yang sudah berjuang bersama-sama untuk menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Anantri, K. M. (2015). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA “X” Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), 908–917.
- Chansa, M. T. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosi Terhadap Niat Mengatasi Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Di Kota Semarang (Studi Kasus Di Kecamatan Tembalang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(3), 601–610.
- Cortés Ayala, M. de L., Molleda, C. B., Rodríguez-Franco, L., Galaz, M. F., Ramiro-Sánchez, T., & Rodríguez Díaz, F. J. (2014). Unperceived dating violence among Mexican students. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 14(1), 39–47. [https://doi.org/10.1016/S1697-2600\(14\)70035-3](https://doi.org/10.1016/S1697-2600(14)70035-3)
- Dwiastuti, I. (2015). Kecenderungan Depresi pada Individu yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Psikososial*, 10(2), 79–90. <http://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/231/190>
- Fenty Zahara Nasution. (2018). GAMBARAN KONFLIK EMOSI REMAJA DENGAN ORANG TUA MENGGUNAKAN METODE SACK’S SENTENCE COMPLETION TEST. *Kognisi Jurnal*, 2(2), 122–135.
- Ginting, J. B. (2020). *Emosi Dalam Bahasa Karo : Teori Metafora Konseptual*. 5(1), 57–62.
- Jihan Rahma Didianingrum, & Herdiana Endrijati. (2014). Hubungan antara Sikap Asertivitas dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 97–102.

- Megawati, P., Anwar, Z., & Masturah, A. N. (2019). Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Kekerasan dalam Berpacaran pada Mahasiswa. *Psikologi*, 7, 214–227. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>
- Mesra, E., Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8. <http://www.ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id/index.php/jitek/article/view/115>
- Nisya, L., & Sofiah, D. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(2), 562–584.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. (2018). *TERJADI 1.160 KASUS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK*. Kaltimprov.Go.Id.
- Purnama, F. (2016). *Kekerasan dalam pacaran*. 12(2), 160–170.
- Puspita, E. A., & Febriyanto, K. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung. 1(2), 718–723.
- Safitri, D. & Damaiyanti, M. (2020). Hubungan antara Cemburu dengan Perilaku Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Remaja di Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(1), 262–268.
- Sari, I. P. (2018). KEKERASAN DALAM HUBUNGAN PACARAN DI KALANGAN MAHASISWA: STUDI REFLEKSI PENGALAMAN PEREMPUAN. *Jurnal Dimensia*, 7(1), 64–85. [file:///C:/Users/user/Downloads/21055-52405-1-PB \(2\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/21055-52405-1-PB%20(2).pdf)
- Susanti, Y., Pamela, E. M., & Haryanti, D. (2018). Gambaran perkembangan mental emosional pada remaja description of emotional mental development in adolescent. *Nurse Roles in Providing Spiritual Care in Hospital, Academic and Community*, 38–44. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/unc/article/view/2864&ved=2ahUKEwiD1-Dnu_3nAhVYdCsKHUi0AxUQFjAAegQIBhAC&usg=AOvVaw08ZeBKN-ZF-x72G7YJGlNm
- Thaib, E. N. (2013). *HUBUNGAN ANTARA PRESTASI BELAJAR DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL*. XIII(2), 384–399.
- Wulandari, V., & Nurwati, N. (2018). Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 132–136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18364>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisa kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 477–484.
- Yunalia, E. M., & Suharto, I. P. S. (2020). Penurunan Tingkat Perilaku Agresif Pada Remaja Putra Dengan Terapi Regulasi Emosi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 361–368.